

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagian penting dari sebuah perusahaan dalam memberikan informasi tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yaitu laporan keuangan. Menurut PSAK Nomor 1 menerangkan bahwa maksud dibentuk laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang memaparkan terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk menetapkan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat harus meliputi tujuan, aturan, dan prinsip akuntansi sesuai ketentuan umum yang berlaku sehingga terbentuk laporan keuangan yang bermanfaat serta bisa dipertanggungjawabkan. Umumnya laporan keuangan memiliki tujuan memberi informasi tentang kondisi keuangan pada saat periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Dengan kata lain, pihak yang berkepentingan tersebut yaitu pihak dalam dan pihak luar perusahaan. Pihak dalam perusahaan yaitu direktur, dewan, manajer, dan karyawan. Sedangkan pihak luar perusahaan yaitu investor, *supplier*, konsumen, instansi pemerintah, dan masyarakat (Pahriyani, 2020).

Setiap perusahaan dalam membuat laporan keuangan diberi kelonggaran memilih metode akuntansi sesuai dengan situasi serta kondisi perusahaan berdasarkan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Manajemen yang diberi kelonggaran memilih metode akuntansi dapat digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan. Namun kenyataannya, kelonggaran pemilihan metode akuntansi

sering disimpangkan dalam pembuatan laporan keuangan. Hal yang umumnya terjadi dalam penyimpangan adalah pemalsuan nominal pada laporan keuangan yang berakibat tidak sesuai laporan keuangan sesuai dengan situasi serta kondisi keuangan yang terjadi sebenarnya di perusahaan. Metode akuntansi yang dipilih tersebut akan berdampak pada nominal-nominal laporan keuangan yang nantinya berakibat secara tidak langsung konsep konservatisme mempengaruhi laporan keuangan. Adanya konsep konservatisme, perusahaan diinginkan dapat menghasilkan informasi bermanfaat dan berkualitas bagi pihak pemakai laporan keuangan (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

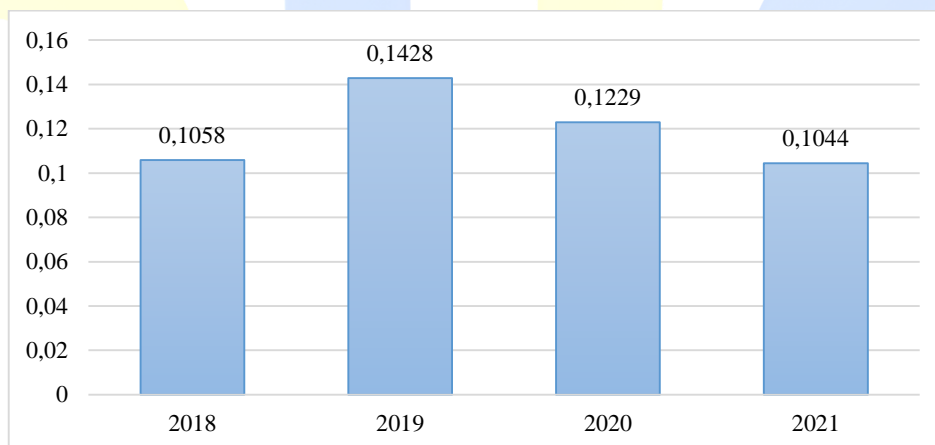
Berdasarkan Glosarium Pernyataan No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) mengartikan konservatisme yaitu *prudent reaction* atau reaksi hati-hati perusahaan menghadapi ketidakpastian. Reaksi hati-hati ini memastikan bahwa risiko dan ketidakpastian tersebut sudah cukup dipertimbangkan. Hal ini dalam praktiknya, konservatisme akuntansi lebih sering mengakui penundaan pendapatan, namun mengakui biaya terlebih dahulu. Di sisi lain, aset dan hutang yang dinilai yaitu aset dinilai rendah dan hutang dinilai tinggi. Pada prinsipnya, jika ditemui adanya ketidakpastian kerugian maka dicatat kerugian sedangkan jika ditemui adanya ketidakpastian keuntungan maka tidak harus dicatat (Wicandy & Khairunnisa, 2020).

Standar penerapan akuntansi di Indonesia yaitu PSAK disebut sebagai penyebab adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Terdapat banyak pilihan metode pencatatan yang tergambar pada pengakuan prinsip konservatisme di PSAK. Hal ini sebagai penyebab munculnya nominal-nominal yang berbeda dan

berakibat pada laba cenderung konservatif. Metode pencatatan dalam PSAK yang mendorong pembentukan laporan keuangan konservatif diantaranya yaitu PSAK No.14 terkait pencatatan biaya persediaan perusahaan yang digunakan sebagai metode masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang. PSAK No.16 terkait pengaturan perkiraan masa manfaat aktiva tetap. PSAK No.19 terkait metode amortisasi aset berwujud. PSAK No.20 terkait biaya riset dan pengembangan. Pilihan-pilihan metode tersebut mempengaruhi nominal yang diungkapkan dalam laporan keuangan dan secara tidak langsung konsep konservatisme berpengaruh pada hasil laporan keuangan (Savitri, 2016).

Beberapa kalangan peneliti menyebutkan bahwa pengaplikasian prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan ditemukan pro dan kontra. Sisi pro yang dijelaskan oleh Yuniarsih & Permatasari (2021) yaitu bahwa pengaplikasian konservatisme akuntansi memberikan *income statement* pesimis, hal ini bisa menghindari perilaku manajer mementingkan diri sendiri yang berkaitan dengan kontrak-kontrak laporan keuangan. Sedangkan dari sisi kontra dijelaskan oleh Efendi & Handayani (2021) yaitu bahwa prinsip konservatisme akuntansi disebut memiliki masalah kualitas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan dengan adanya prinsip konservatisme akuntansi maka laporan keuangan yang diungkapkan menjadi bias karena disajikan *understatement* dan berakibat nantinya tidak bisa digunakan untuk referensi terkait evaluasi pada risiko perusahaan. Konservatisme sangat perlu dipertimbangkan karena di dalamnya ada prinsip kehati-hatian sebagai penilai aktivitas perusahaan yang banyak ketidakpastian.

Meskipun masih terdapat pendapat pro dan kontra dari berbagai pihak mengenai penerapan konservatisme akuntansi, prinsip konservatisme tersebut masih digunakan. Alasan prinsip konservatisme masih digunakan yaitu perusahaan yang ingin melebih-lebihkan laba dalam laporan keuangan dapat dikurangi dengan menggunakan konservatisme akuntansi. Hal ini nantinya akan menghasilkan laporan keuangan yang pesimis dan dapat mengurangi keyakinan berlebihan oleh manajer maupun pemilik perusahaan. Selain itu, penyajian laba yang lebih tinggi (*overstatement*) lebih membahayakan daripada penyajian laba yang lebih rendah (*understatement*). Hal ini berdampak pada tuntutan hukum yang didapatkan akan lebih besar jika laba yang disajikan dalam laporan keuangan jauh lebih tinggi dari sebelumnya (Ramadhani & Sulistyowati, 2019).



Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2023)

Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Tingkat Konservatisme Akuntansi Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* Periode 2018-2021

Gambar 1.1 menjelaskan data mengenai rata-rata tingkat konservatisme akuntansi pada 33 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Pengukuran konservatisme menggunakan rumus

conv_accrual dan mengalikan *conv_accrual* dengan -1 yang bertujuan untuk memudahkan analisis. Jika nilai *conv_accrual* menunjukkan nilai yang tinggi maka mengindikasikan penerapan konservatisme akuntansi semakin tinggi dan begitupun sebaliknya. Berdasarkan gambar 1.1 diketahui bahwa tingkat konservatisme akuntansi perusahaan *property* dan *real estate* kurun waktu 2018-2021 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Tingkat konservatisme akuntansi pada tahun 2018 sebesar 0,1058, lalu pada 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,037 sehingga tingkat konservatisme akuntansi pada tahun 2019 sebesar 0,1428. Pada tahun 2020 tingkat konservatisme akuntansi sebesar 0,1229 dimana mengalami penurunan sebesar 0,0199 dibandingkan periode 2019. Pada tahun 2021 tingkat konservatisme akuntansi sebesar 0,1044 dan mengalami penurunan sebesar 0,0185 dibandingkan tahun 2020. Berdasarkan fenomena tersebut diketahui bahwa rata-rata penerapan tingkat konservatisme akuntansi pada 33 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang diteliti dalam kurun waktu 2018-2021 belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, perlunya dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Penerapan prinsip konservatisme di suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *political cost*, risiko litigasi, *debt covenant*, dan *growth opportunity*. *Financial distress* merupakan keadaan perusahaan yang mengalami pertanda penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan (Wiecandy & Khairunnisa, 2020). Awal mula terjadinya *financial distress* yaitu ketika perusahaan tidak bisa kembali membayar utang-utangnya terutama terkait utang jangka pendek. Keadaan

ini dapat terjadi pada setiap perusahaan dan dapat mengancam keberlangsungan perusahaan baik pada perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Jika manajemen perusahaan tidak secepat mungkin membuat tindakan dan keputusan yang tepat terkait keadaan perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka rawan perusahaan dimungkinkan mengalami kebangkrutan (Efendi & Handayani, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri & Anna (2018), Tazkiya & Sulastiningsih (2020), serta Kristina & Yuniarta (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan jika perusahaan sedang berada pada kondisi *financial distress* maka akan mendorong manajer untuk lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangan dengan menerapkan konservatisme supaya mengurangi konflik antar investor dan kreditur. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicandy & Khairunnisa (2020), Fitriani & Ruchjana (2020), serta Rif'an & Agustina (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan jika perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress* maka akan mendorong manajer mengurangi tingkat konservatisme dalam membuat laporan keuangan dengan maksud agar perusahaan tetap dinilai mempunyai kinerja bagus dan meyakinkan kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Risiko litigasi merupakan risiko yang dialami perusahaan sehingga perusahaan mempunyai hubungan dengan hukum (Wicandy & Khairunnisa, 2020). Umumnya risiko litigasi terjadi karena munculnya sikap perusahaan atas kenaikan laba yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Akhirnya investor merasa tidak mendapatkan keuntungan atau merasa dirugikan dan kemudian melaporkan

ke pihak hukum (Sinambela & Almilia, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Wicandy & Khairunnisa (2020), Erawati & Wea (2019), serta Furwati, dkk (2022) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan untuk mengurangi kerugian yang timbul karena risiko litigasi dari pihak-pihak yang berkepentingan maka manajer akan menyajikan laporan keuangan dengan lebih konservatif. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto & Nurhayati (2017), Mumayiz, dkk (2020), serta Tunggal & Lasdi (2021) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan perusahaan yang mengalami risiko litigasi berakibat pada kepercayaan investor yang menurun dan akhirnya mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatif demi meningkatkan kepercayaan investor kembali.

Political cost merupakan biaya politis yang terjadi antara pemerintah dan perusahaan terkait pemindahan kekayaan yang berasal dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku (Wicandy & Khairunnisa, 2020). Umumnya perusahaan besar yang mengungkapkan *political cost* dimungkinkan mempunyai biaya politis yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar jika mempunyai laba yang besar. maka pemerintah akan melakukan kenaikan pajak dan perusahaan dibebankan biaya layanan publik yang lebih tinggi (Iskandar & Sparta, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Wicandy & Khairunnisa (2020), Novitasari, dkk (2019), serta Martika, dkk (2021), menunjukkan bahwa *political cost* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan semakin besar pembebanan biaya politis pada perusahaan

maka hal ini akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih konservatif agar dapat mengurangi biaya politis yang terjadi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursani, dkk (2019) menunjukkan bahwa *political cost* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan perusahaan besar cenderung kurang menerapkan prinsip konservatisme dibandingkan perusahaan kecil dalam menghadapi risiko litigasi.

Debt Covenant merupakan perjanjian utang kepada peminjam oleh kreditur yang bertujuan agar memperoleh pinjaman beserta kontrak yang telah disetujui kedua belah pihak (Pambudi, 2017). Perjanjian utang jangka panjang ini bertujuan supaya peminjam dan kreditur mendapatkan perlindungan jika terjadi tindakan manajer seperti dividen berlebih, utang tambahan, dan atau membiarkan kekayaan perusahaan berada dibawah ketentuan yang akhirnya berakibat meningkatkan risiko untuk kreditur (Iskandar & Sparta, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Ho & Jao (2019), Haloman, dkk (2021). serta Hardiyanti, dkk (2022) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan jika tingkat utang yang dimiliki perusahaan tinggi maka penerapan tingkat konservatisme akuntansi akan meningkat untuk mencegah kecurangan manajer. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2017), Sea & Noor (2022), serta Haerani (2023) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan jika tingkat utang perusahaan tinggi maka tingkat konservatisme akan turun supaya manajer dapat menunjukkan kemampuan membayar utang kepada kreditur dengan adanya manajemen laba.

Growth Opportunity merupakan suatu kesempatan bagi perusahaan untuk terus bertumbuh di masa yang akan datang dengan melakukan investasi yang menguntungkan (Shifa Aurillya dkk., 2021). Perusahaan yang bertumbuh akan memerlukan dana yang besar dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Dana yang besar dalam pertumbuhan perusahaan akan membuat perusahaan untuk melakukan pendanaan dengan mengambil utang yang besar. Perusahaan dengan prinsip bertumbuh akan memilih untuk melaporkan keuangannya dengan pelaporan yang konservatif. Hal ini dikarenakan dengan penerapan konservatif akan menyebabkan perusahaan memiliki cadangan dana yang tersembunyi untuk melakukan investasi (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh investasi Tazkiya & Sulastiningsih (2020), Haq, dkk (2019), serta Azizah, dkk (2022), menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan jika perusahaan menerapkan *growth opportunity* maka akan membutuhkan dana yang besar. Besarnya dana ini mendorong manajer menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk memenuhi investasi di masa mendatang. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Daryanto & Santioso (2020), Sari (2021), serta Sea & Noor (2022) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan perusahaan yang menerapkan *growth opportunity* akan membutuhkan dana yang besar sehingga mendorong manajer melaporkan laba yang kurang konservatif untuk menarik investor agar berinvestasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diketahui bahwa masih banyak hasil yang tidak konsisten dan saling bertentangan. Oleh karena itu dibutuhkan

penelitian kembali mengenai konservatisme akuntansi. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wicandy & Khairunnisa, 2020). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama yaitu, terdapat penambahan variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi yaitu *debt covenant* dari penelitian Pambudi (2017) dan *growth opportunity* dari penelitian (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Alasan penambahan variabel *debt covenant*, karena *debt covenant* dapat memunculkan perilaku manajer dalam menyajikan laba dan aset yang tinggi untuk mengurangi renegotiasi kontrak utang. Semakin tinggi jumlah utang yang ingin diperoleh maka semakin kurang konservatif penyajian laporan keuangan karena perusahaan ingin menunjukkan kinerja terbaik supaya kreditor yakin perusahaan tersebut mampu untuk melunasi utang-utangnya. Selain itu, untuk mengurangi risiko *default* atau risiko gagal bayar, perusahaan juga akan memilih metode akuntansi yang menguntungkan dirinya sendiri seperti laba periode mendatang yang dialihkan ke periode berjalan. Hal ini berkebalikan dengan konsep konservatisme dimana tidak boleh mengakui cepat pendapatan namun segera mengakui beban terlebih dahulu (Pambudi, 2017).

Alasan penambahan *growth opportunity*, karena *growth opportunity* merupakan peluang bertumbuh perusahaan dalam meningkatkan jumlah investasi di masa yang akan datang. Jika suatu perusahaan menerapkan *growth opportunity* maka laba disajikan *understatement* pada laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sudah menerapkan konservatisme akuntansi dalam menyajikan laba yang berkualitas dan perusahaan juga akan mempunyai

cadangan tersembunyi untuk investasi yang menguntungkan (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Perbedaan kedua yaitu terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya objek penelitian pada sektor makanan dan minuman sedangkan pada penelitian ini objek penelitian pada sektor *property* dan *real estate*. Alasan sektor *property* dan *real estate* dipilih sebagai populasi dan sampel berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu selain sebagai salah satu kebutuhan primer masyarakat, sektor *property* dan *real estate* adalah produk investasi yang cukup menjanjikan dan diminati. Sektor *property* dan *real estate* merupakan sektor perusahaan yang bergerak dibidang pengembangan jasa serta memberi fasilitas untuk pembangunan kawasan-kawasan yang terpadu dan terstruktur. Jenis produk *property* dan *real estate* yang masih ramai diminati adalah rumah, tanah, dan bangunan lainnya. Produk *property* ini dinilai memiliki nilai aset meningkat, jarang terjadi fluktuasi harga, serta memiliki risiko yang rendah. Beberapa hal inilah yang menjadikan produk *property* dan *real estate* sebagai salah satu produk yang masih menarik bagi masyarakat. Berdasarkan hasil Survei Harga Properti Residensial (SHPR) Bank Indonesia pada Triwulan II-2021, harga properti residensial meningkat sebesar 1,49% (yoy) lebih tinggi daripada Triwulan I-2021 sebesar 1,35% (yoy). Data tersebut menunjukkan bahwa harga properti masih terjadi pergerakan yang positif ditengah pandemi. Hal ini bersamaan dengan kondisi pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia yaitu pada Triwulan II-2021 tumbuh sebesar 7.07% (yoy), dimana pertumbuhan tersebut merupakan pertumbuhan tertinggi dalam 16 tahun terakhir (Rosfitasari, 2021). Peranan penting sektor *property* dan *real estate* ini

cukup berpengaruh untuk mempercepat *rebound* ekonomi di Indonesia, sehingga perlunya kehati-hatian dalam menyajikan data yang berkaitan dengan kinerja perusahaan terutama dalam laporan keuangan. Perbedaan ketiga yaitu pada waktu penelitian, penelitian ini dilakukan pada tahun 2018-2021 sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2014-2018.

Mengacu pada latar belakang dan *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka hal tersebut menjadi alasan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Financial Distress*, Risiko Litigasi, *Political Cost*, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)**”.

1.2 Ruang Lingkup

Hakikat pokok bahasan yang dipilih dalam penelitian ini diperlukan adanya batasan masalah untuk memudahkan penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian lebih fokus dan terarah serta tidak memunculkan kesalahan pemahaman. Berikut ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel dependen penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi (Y). Sedangkan variabel independen yaitu *financial distress* (X_1), risiko litigasi (X_2), *political cost* (X_3), *debt covenant* (X_4), dan *growth opportunity* (X_5).
2. Objek penelitian yaitu perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan data terkait rata-rata tingkat konservatisme akuntansi diketahui bahwa tingkat konservatisme akuntansi perusahaan *property* dan *real estate* kurun waktu 2018-2021 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa ternyata penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Oleh karena itu perlunya dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konservatisme akuntansi sehingga dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *political cost* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi..

2. Mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.
3. Mengetahui pengaruh *political cost* terhadap konservatisme akuntansi.
4. Mengetahui pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.
5. Mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun kegunaan adanya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu terutama yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang dilihat dari sudut *financial distress*, risiko litigasi, *political cost*, *debt covenant*, dan *growth opportunity*.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman peneliti terkait dengan konservatisme akuntansi yang dilihat dari sudut

financial distress, risiko litigasi, *political cost*, *debt covenant*, dan *growth opportunity*.

2.2 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan referensi perusahaan untuk selalu hati-hati dalam menyajikan semua informasi dalam laporan keuangan sehingga diperoleh laporan keuangan yang kredibel dan berkualitas.

2.3 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi pemerintah dalam menilai kinerja perusahaan-perusahaan sehingga dapat digunakan untuk evaluasi dalam meningkatkan perekonomian negara.

2.4 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terkait konservatisme akuntansi.